

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 03 No 03 September 2023

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Pencarian Spiritual dalam Novel *Wo Ai Ni Allah* Karya Vanny Chrisma W

St Wijdana Ram¹, Sitti Wahidah Masnani², Zuhriah³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ramwijdanah@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan gambaran tokoh-tokoh yang melakukan pencarian spiritual, menyangkut gambaran fisik, pekerjaan (status sosial), dan psikologi/ tempramen mereka dalam novel *Wo Ai Ni Allah*, (2) Mengidentifikasi motif-motif yang melatar belakangi pencarian spiritual para tokoh utama.*

*Dalam penelitian terhadap novel “*Wo Ai Ni Allah*”, Penulis mengumpulkan data-data untuk mendukung hasil penulisan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik close reading. Teknik close reading adalah metode analisis sastra yang mendalam dan teliti terhadap sebuah teks untuk memahami dan menginterpretasi teks novel dengan sangat rinci dan teliti.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tokoh-tokoh tersebut memiliki perbedaan dalam motif dan pendekatan pencarian spiritual, mereka semua berhasil menemukan Tuhan. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam pencarian spiritual manusia. Meskipun individu memiliki motif, cara, dan tahap pencarian yang berbeda, semua orang memiliki kemampuan untuk menemukan makna spiritual dalam hidup mereka jika mereka bersungguh-sungguh dan tulus dalam pencarian tersebut.

Kata Kunci: Novel, Spritual dan motif.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang bersifat immaterial dan dapat memberikan kepuasan batin. Oleh karena itu, masyarakat dapat menerima kehadiran sastra di tengah-tengah peradaban manusia sebagai realitas sosial budaya. Karya sastra merupakan salah satu wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah; 2018). Oleh karena itu, yang menjadi objek karya sastra adalah manusia, lingkungannya serta segala aspek kehidupannya.

Menurut ragamnya, karya sastra dibedakan atas tiga bentuk yakni prosa, puisi dan drama. Perbedaan ketiga pengungkapan ini berdasarkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia kemudian disusun dan diceritakan pengarang. Bentuk pengungkapan tersebut berupa cerita, kata atau kalimat dan dialog.

Berbagai macam pengalaman dapat diperoleh dengan membaca karya sastra. Novel misalnya, melalui jalan cerita dan konflik-konflik yang dialami para tokoh, dapat dijadikan bahan renungan dan perbandingan akan makna hidup yang ada dalam novel dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan dengan membaca novel seseorang dapat pula mengenal gejala-gejala kehidupan, dia bisa membuat pembaca itu bertingkah laku dan bertindak lebih baik, atau dengan kata lain kita menjadi lebih arif dalam menjalani kehidupan.

Sudjiman (1988:12) menegaskan bahwa pembaca yang lebih serius membaca cerita rekaan atau novel tidak hanya sebagai hiburan atau pengisi waktu belaka. Dia ingin memperoleh suatu pengalaman baru di dalam karya yang dibacanya. Pembaca ingin memperkaya batinnya dengan memperoleh wawasan yang menyebabkan ia lebih dapat memahami liku-liku hidup, dengan anggapan bahwa sastra yang baik dapat membekali dirinya dengan kearifan hidup.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengangkat salah satu novel karya Vanny Chrisma W untuk dijadikan objek kajian dalam penulisan ini yang berjudul *Wo Ai Ni Allah*. Salah satu keistimewaan *Wo Ai Ni Allah* ini adalah penggambaran kehidupan orang Cina ateis yang memperjuangkan hidup dan matinya dengan segala bentuk pengorbanan (harta, jiwa, dan raga) untuk mencari Tuhan, tokoh Tan Tio, Amei Chan, Mei Hwa, dan A Liong memiliki pengalaman sendiri-sendiri dalam segi kesadaran spiritual.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih judul Pencarian Spiritual dalam novel “Wo Ai Ni ALLAH” Karya Vanny Chrisma W. Perjuangan pencarian spiritual yang dialami para tokoh dalam novel tersebut menorehkan kisah yang menggugah kesadaran spiritual sebagai manusia yang lemah, atau *dhaif*. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi para pencari Tuhan dan manusia pada umumnya dalam meneguhkan keimannannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Spriritual

Secara etimologi kata “*spirit*” berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.

Spiritual berarti rohani, batin, mental, moral oleh filosof, sedangkan spiritualisme ialah aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian. (Admojo, 1990: 857). Spirit juga dikaitkan dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesuciaan atau keilahian.

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel dalam Sujas, paling tidak mencakup tiga tipe: subyektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi. Spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat (<http://Spiritual/su7as.html> dokumen).

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk yang bersifat *nir-bendawi* (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk *ilahiyyah* yang *nir-bendawi*. Karena itu dari perspektif psikologi, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *nir-bendawi*, dan cenderung “*timeless & spaceless*”. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh halus, nilai moral, nilai estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat *Ilahiah*, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan (Sujas, 7 Oktober 2008). Agustion (ESQ, 2001: xxxix) memberikan definisi bahwa kecerdasan yang tertinggi ialah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Agustion mengatakan:

“SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.

Sedangkan menurut Rakhmat, terdapat hubungan antara tingkah laku seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Artinya orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung untuk berbuat baik karena agama pada prinsipnya adalah tuntunan bagi seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat (Rakhmat, 2007:109). Selain itu, dengan pengalaman keagamaan juga orang terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, sikap dan perilaku amoral yang tidak dikehendaki.

Agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat. Dengan beragama maka setiap tingkah laku seseorang akan terkontrol, apapun agamanya dan siapapun pemeluknya, yang jelas tidak satupun agama mengarahkan pemeluknya kedalam perbuatan maksiat.

Dari paparan diatas penulis sependapat dengan Rakmat untuk dijadikan teori dalam pembahasan novel ini, spiritual yang bersumber dari ajaran Tuhan atau yang dikenal dengan spiritual religius merupakan pedoman dan tuntunan yang mengarahkan umatnya memiliki ketajaman atau kecerdasan spritualitas dalam menjalani kehidupan.

2.2 Motif-Motif Alih Agama

Menurut Winkel 1996, menyatakan motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (Khodijah, 2006:130). Sedangkan, menurut Azwar disebutkan bahwa motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku (Khodijah, 2006:143)

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebelum seseorang menentukan pilihan aliran spiritual, religi atau paham agama, maka dia tentulah didorong oleh sebuah atau beberapa motif tertentu. Dalam kaitan pencarian spiritual, Lofland dan Skonovd (1981) menyebutkan sekurang-kurangnya terdapat enam motif yakni:

1. Motif Intelektual

Motif intelektual bersumber dari adanya konflik esensial antar dua sitem pemikiran dan keputusan yang menyatakan bahwa sistem pemikiran yang baru adalah benar dan sistem pemikiran yang lama adalah salah

2. Motif Mistik

Motif mistik menggerakkan seseorang lewat sesuatu yang gaib atau mistik, mendengarkan suara yang aneh, dan melihat hal- hal yang tidak lazim

3. Motif Eksperimental

Motif eksperimental cenderung mendorong seseorang untuk melakukan upaya coba-coba untuk menemukan yang terbaik dalam hidupnya.

4. Motif Afektif

Motif afektif mendorong pencari agama untuk menemukan agama baru karena adanya ikatan emosional antar pribadi atau hubungan keramahan pemeluk agama lain.

5. Motif Revivalis

Motif revivalis mendorong orang untuk beralih agama dengan cara peribadatan yang diwarnai dengan pertunjukan musik.

6. Motif Pemaksaan

Motif pemaksaan merujuk pada orang yang beralih agama karena adanya tekanan dan desakan yang bersifat paksaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini terfokus pada penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau library research yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data primer dan sekundernya, data-datanya bersumber dari teks dalam novel, dokumen-dokumen, atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pengumpulan data menggunakan teknik *close reading*. Teknik *close reading* adalah metode analisis sastra yang mendalam dan teliti terhadap sebuah teks untuk memahami dan menginterpretasi teks novel dengan sangat rinci dan teliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi data dan interpretasi data.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran Para Tokoh dalam Novel *Wo AiNi Allah Karya Vanny Chrisma W*

a. Tan Tio

Tan Tio adalah seorang lelaki tua ateis yang berusia sekitar 45 tahun. Dia adalah ayah dari Amei Chan dan suami dari Mey Hwa. Tan Tio dianggap gila oleh masyarakat setempat karena tingkah lakunya menakutkan dan kata-katanya begitu aneh selama proses pencarian Tuhannya. Dia sering meminta informasi kepada para ahli agama seperti Ustadz, Pastur, dan Biksu, tetapi tak seorang pun mampu memberikan keterangan secara logis menyangkut siapa Tuhan, dan dimana Tuhan berada. Peristiwa inilah yang membuat Tan Tio menjadi seperti orang sinting, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

"Lelaki itu berteriak tak karuan dan berusaha untuk mengejar mereka; dan mereka lari ketakutan. Kemudian, lelaki itu menangis dan tertawa sendiri. Tawa yang terdengar mengerikan itu menakutkan si gadis kecil di dekatnya" (Chrisma W, 2008:33)

b. Amei Chan

Amei Chan adalah anak dari Tan Tio dan Mey Hwa, gadis kecil yang cantik berusia 14 tahun dengan ciri-ciri berambut panjang, bermata sipit, berhidung kecil, alis tipis, dan bibir tipis. Amei Chan juga merupakan gadis yang polos dan lugu, kehidupannya ikut menderita karena ayahnya mencari kebenaran tentang Tuhan.

Setelah ayahnya meninggal, Mey Hwa ibu kandung Amei Chan marah besar akibat perubahan pada Amei Chan yang juga ikut-ikutan mencari Tuhan, akhirnya Mey Hwa sengaja meninggalkan Amei Chan di stasiun sendirian, Mey Hwa marah dan malu karena Amei tertular penyakit gila ayahnya dan tak ingin bila Amei juga ikut gila dan mati seperti

ayahnya karena mencari keberadaan Tuhan. Kegilaan Amei tergambar dari kutipan dibawah ini:

“Saya ingin memberi tahu tentang Amei. Biasanya saya melihatnya tiap pagi sampai malam di jalanan, dia sering benyanyi-nyanyi dan menari, juga menatap langit, melihat semut-semut di pohon, dan paling parah dia membaringkan tubuhnya dan melekatkan telinganya di atas tanah.” (Chrisma W, 2008:95)

Amei berusaha melanjutkan misi ayahnya, walaupun dia harus dibuang oleh Ibu kandungnya di jalanan dan mengalami gangguan jiwa yang akut.

c. Mey Hwa

Mey Hwa adalah seorang wanita cantik yang bermata sipit dan berhidung mancung, istri dari Tan Tio dan ibu dari Amey Chan. Mey Hwa bekerja sepanjang waktu pulang dari kantor pukul sembilan malam. Mey Hwa juga sangat temperamental. Mey Hwa sangat marah melihat perubahan yang dialami suaminya akibat mimpi aneh yang tidak diketahui dari mana asalnya. Hingga akhirnya suaminya mati terbunuh, dan menurut Mey Hwa itulah akibat dari pencarian Tuhannya. Mey Hwa beranggapan bahwa Amei lah penyebab ayahnya terbunuh, karena tidak mampu menjaga ayahnya. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Wanita itu melampiaskan kemarahan dan kesedihan pada anak semata wayangnya yang dianggap telah lalai menjaga ayahnya” (Chrisma W, 2008: 56)

“Dia bersembunyi di balik selimut tebalnya, sementara wanita itu masih terus memukuli pantatnya berkali-kali. Hingga dia kesakitan; Amei menggigit bibirnya sampai berdarah. Menahan sakit yang luar biasa parahnya.” (Chrisma W, 2008: 56)

Walaupun Mey Hwa sangat temperamental ia sangat menyayangi anak semata wayangnya, ia sangat menyesal telah meninggalkan Amei Chan di Stasiun kereta api sendirian. Penyesalan Mey Hwa tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Ibunda Amei menangis histeris, hatinya tak sanggup menerima kenyataan bahwa dialah yang membuang anaknya sendiri di jalanan sendirian. Wanita itu mulai berfikir, bahwa dia lebih jahat dari iblis.” (Chrisma W, 2008: 98)

Sekarang ia tahu arti sebuah dosa. Dosa karena telah membuang anak satu-satunya, seseorang yang masih dimilikinya. Mey Hwa tidak henti-hentinya memandangi foto anaknya dan diciumnya berkali-kali dengan campuran tetesan air mata.

d. A Liong

A Liong adalah seorang penguasa di daerah sekitar kompleks rumahnya, pemimpin gengster perampok, dan bandar narkoba yang sangat jahat. Dia adalah kakak dari Tan Tio dan paman dari Amei Chan. Dahulu A Liong dan Mey Hwa istri dari Tan Tio saling mencintai, tetapi A Liong beranggapan bahwa Mey Hwa bermain serong dengan adiknya sendiri yang pada akhirnya menikah.

A Liong sengaja membunuh Tan Tio karena dia marah, Tan Tio meminta A Liong untuk bertobat dan ber-Tuhan, selain itu masih ada rasa cemburu dalam hati A Liong karena Tan Tio merebut kekasihnya Mey Hwa.

“Heh, dengar! Kalau saja ayahmu itu tidak kurang ajar kepadaku, pamanmu sendiri, seorang yang busuk dan pantas masuk neraka, mungkin ayahmu tak akan terbunuh! Mengerti?! Itu adalah kesalahan ayahmu, orang gila yang mengajari orang normal tentang keberadaan Tuhan,”(Chrisma W, 2008: 323)

Setelah membunuh Tan Tio, tak henti-hentinya ia mengganggu Mey Hwa dan Amei Chan. Dia membakar rumah Mey Hwa sampai menjadi abu, dan ingin menjadikan Amei Chan pelacur. Tetapi sayang Amei sudah dibuang oleh ibunya dan tidak berada di rumah, melainkan Amei Chan berada di rumah Husain seorang psikiater muda. Karakter jahat yang ada dalam tokoh A Liong tergambar pada kutipan di bawah ini:

4.2 Pencarian Spiritual dalam Novel Wo AiNi Allah Karya Vanny Chrisma W

Kehidupan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan aspek kecerdasan seseorang dalam mengelola makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna, motivasi mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna (Djumhana, 2003:173).

a. Pencarian Spiritual Tan Tio

Pencarian spiritual Tan Tio dimulai dengan serangkaian mimpi yang aneh yang berkali-kali menghantuinya. Dalam mimpi-mimpi tersebut, Tan Tio merasa bahwa ada pesan-pesan penting yang harus dia pahami. Dia merasa dorongan spiritual yang kuat untuk mencari Tuhan, dan keyakinannya semakin menguat bahwa ini adalah panggilan dari Tuhan. Namun, upayanya untuk mencari jawaban dari para ahli agama berakhir dengan kekecewaan, karena mereka tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan.

Tan Tio kemudian mulai membaca buku-buku agama dengan tekun, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Namun, dia juga menghadapi konsep agama lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Pertemuan dengan seorang Bisku Budha membuatnya lebih bingung karena konsep Budha tidak sesuai dengan keyakinan monoteistiknya. Begitu juga dengan seorang penganut Nasrani yang tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan kritisnya.

Tan Tio menemui Ustadz Rohim, yang memberikan penjelasan yang lebih memuaskan tentang konsep Tuhan dalam agama Islam sebagaimana kutipan berikut:

“Jalan hidup seseorang dan takdir adalah sepenuhnya ulah Tuhan. Dan sebagai manusia kita tidak punya hak untuk mengeluh tentang apa yang telah Tuhan putuskan untuk kita. Konsep semuanya telah ditentukan bila dikaitkan konsep bahwa Tuhan itu Maha Tahu memang tampak sejalan, tetapi konsep tersebut tidak masuk akal bila dikaitkan dengan konsep usaha untuk berbuat kebaikan atau menghindari kejahatan.”
(Chrisma W, 2008: 29)

Akhirnya, Dia memahami bahwa Tuhan adalah Esa dan pencipta alam semesta. Namun, sebelum dia bisa menjalani perjalanan spiritualnya lebih jauh, dia tragis dibunuh. Sebelum meninggal, Tan Tio akhirnya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

tentang Tuhan dan mewariskannya kepada putrinya, Amei, untuk melanjutkan pencarian spiritual ini. Tan Tio terdorong oleh motif mistik dan intelektual dalam pencariannya akan Tuhan.

Demikianlah, pencarian spiritual Tan Tio dipengaruhi oleh mimpi-mimpi dan suara azan, serta upaya intelektualnya untuk memahami konsep Tuhan dalam berbagai agama. Pencariannya berakhir dengan pemahaman tentang Tuhan sebelum ia meninggal, dan ia mewariskan semangat pencarian ini kepada putrinya.

b. Pencarian Sptitual Amei Chan

Amei Chan, yang mengalami kesedihan mendalam setelah kematian ayahnya, awalnya ia membenci Tuhan karena merasa bahwa Tuhan tidak adil. Namun, ia merasa terpancung untuk melanjutkan misi ayahnya dalam mencari Tuhan, sesuai dengan wasiat terakhir ayahnya. Amei mulai menunjukkan perilaku aneh, seperti berhenti di bawah pohon untuk melihat semut dan bertemu dengan seseorang yang mengenalkannya pada pemikiran tentang mencari "rumah Tuhan".

Amei mengembangkan imajinasi yang kaya tentang Tuhan, malaikat, dan iblis dalam pencariannya. Namun, masyarakat mulai menganggapnya gila seperti ayahnya. Ibu Amei mengusirnya, dan dia beruntung bertemu dengan Husain, seorang mahasiswa psikologi yang membantu Amei dalam pencarian Tuhan. Amei terus bertanya kepada Husain dan membaca buku-buku agama peninggalan ayahnya.

Suatu waktu, Amei membaca ayat-ayat dari surah an-Naml yang menggugah pikirannya. Dia terus mencari tahu tentang Tuhan, bahkan ketika harus menghadapi kesulitan. Amei akhirnya meninggalkan rumah Husain karena masalah dengan kekasihan Husain. Namun, suara adzan membawanya ke sebuah masjid, di mana dia bertemu dengan ustadz Gufran.

Ustadz Gufran menjelaskan banyak hal kepada Amei dan mengajarkan tentang Islam. Amei mulai belajar shalat dan merasa dekat dengan Tuhan ketika dia bersujud. Ketika Amei bersujud dia tunduk dengan dua lutut di bumi lantas meletakkan kedua telapak tangan, dahi dan hidungnya, Dia menangis seolah-olah Tuhan sudah di hadapannya. Bibirnya bergetar dan dia pun tersadar bahwa dirinya sangat begitu kecil di hadapan Tuhan. Amei berdoa:

“Ya Allah, Ya Tuhanku, maafkanlah atas dosa-dosa orang tuaku, betapa beratnya serta besarnya. Sekalipun dosa-dosa itu sepenuh sungai-sungai yang ada di bumi, bukakanlah pintu hati pada ibuku, agar jiwanya tentram Tuhan. Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mencintai keimanan dan jadikanlah iman sebagai hiasan hati kami. (Chrisma W, 2008)

Dia memutuskan untuk tinggal di masjid dan memahami dirinya sendiri. Dia tinggal bersama dengan bu Aminah, seorang wanita musafir. Ibu Aminah mengajarkannya menyebut nama Allah, berwudhu dan shalat. Sekalipun Amei belum mampu menghafal secara keseluruhan bacaan sholat, tapi dia begitu khusyu melaksanakannya. Amei akhirnya mengenal Tuhan dan memenuhi janji ayahnya untuk melanjutkan pencarian Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Amei Chan telah memilih Islam sebagai agamanya berdasarkan motif intelektual dengan membaca buku-buku agama. Motif lainnya adalah adanya interaksi positif dengan pemeluk agama Islam yang ramah.

c. Pencarian Sptitual Mey Hwa

Setelah kematian suaminya Tan Tio, Mey Hwa mulai membakar dan merobek buku agama yang suaminya pernah baca. Dia percaya bahwa suaminya mati karena mencari Tuhan. Mey Hwa melarang anaknya, Amei, membaca buku-buku agama karena menganggapnya sebagai buku iblis. Dia merasa frustrasi dan marah kepada Tuhan, mengkritik-Nya dan menyatakan ketidakpercayaannya kepada-Nya.

Pada suatu hari, Mey Hwa meninggalkan Amei di stasiun kereta dengan bekal uang lebih banyak dari biasanya, buku agama, dan buku puisi ibunya. Setelahnya, Mey Hwa merasa sangat menyesal dan sedih atas tindakannya itu.

Ketika Amei menghilang, orang suruhan A Liong datang dan mencoba mengambilnya untuk dijadikan pelacur. Mereka membakar rumah Mey Hwa dan mencoba meracuninya. Untungnya, Ustadz Rohim menemukan Mey Hwa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Keajaibanpun terjadi, Ustadz Rohim mendengar Mey Hwa yang dalam keadaan tidak sadar mengucapkan ayat-ayat Al-Quran, padahal Mey Hwa terkenal seorang ateis yang keras dan sangat mempercayai ajaran nenek moyangnya.

Setelah kejadian tersebut, Mey Hwa mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan. Dia mulai membaca buku puisi agama suaminya dan merasa yakin akan keberadaan Tuhan. Mey Hwa bersumpah bahwa jika dia menemukan Amei dalam keadaan baik, dia akan mengakui Tuhan dan bersujud kepada-Nya. Sumpah Mey Hwa tergambar pada dua kutipan bawah ini:

“Tiba-tiba wanita itu berkata kepada mereka semua “Demi langit dan bumi, aku bersaksi, jika Amei ditemukan dalam keadaan selamat dan tidak gila, aku akan mengakui keberadaan Tuhan dan akan mencari ampunan-Nya. Demi langit dan bumi, percayalah kepadaku!!!” (Chrisma W, 2008: 102)

“Jika aku dapat melihat Amei masih hidup dan tidak gila, aku akan mencari tentang keberadaan Tuhan, dan mempercayai-Nya sampai aku mati nanti. Jika aku dapat melihat senyumnya yang tulus tanpa dendam, aku akan percaya bahwa Tuhan itu Maha pengampun. Jika aku dapat melihat tawanya yang lepas, aku akan percaya bahwa Tuhan itu memang penuh dengan kasih sayang Tapi, jika aku temukan dirinya mati sengsara, aku akan percaya bahwa Tuhan memang tidak ada” (Chrisma W: 2008: 134)

Mey Hwa mencari Amei dengan berbagai cara, dan akhirnya, mereka bertemu setelah rumah mereka dibakar. Mey Hwa memeluk Amei dan mengucapkan kalimat tauhid dengan gemetar, mengakui keberadaan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh gambaran bahwa Mey Hwa memilih agama Islam karena dipengaruhi oleh ikatan emosional dengan anaknya Amei Chan. Dengan kata lain, dia dipengaruhi oleh seorang pemeluk agama yang dekat dengan dirinya (motif afektif). Mey Hwa juga dipengaruhi oleh hasil bacaannya, khususnya bacaan buku puisi agama (motif

intelektual). Di samping itu, dia pun didorong oleh suara-suara gaib yang sesekali hadir dalam pendengarannya (motif mistikal).

d. Pencarian Spiritual A Liong

Dalam novel "Wo Ai Ni Allah," A Liong mengalami pencarian spiritual karena tidak dapat menerima kenyataan bahwa Amei Chan adalah anak kandungnya, bukan anak Tan Tio, adiknya. Ternyata A Liong menghamili Mey Hwa sebelum pergi ke Indonesia. Tan Tio adik A Liong merasa kasihan kepada Mey Hwa yang terus-terusan mencari A Liong, akhirnya Tan Tio rela bertanggung jawab dan menikahi Mey Hwa.

Dia menculik Amei untuk memeriksa kebenaran ini tetapi tidak berhasil. Dengan bantuan Husain dan Safiyah, tindakan kejamnya terungkap, dan dia dihukum.

Selama di rumah sakit jiwa, A Liong mulai mencari Tuhan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti yang juga diungkapkan oleh Tan Tio, Amei Chan, dan Mey Hwa. Hal tersebut tergambar dalam novel sebagaimana kutipan berikut:

"Di manakah Tuhan itu berada? Di manakah dia? Dapatkah Tuhan memaafkanku, atas segala kesalahan yang telah ku lakukan? Di manakah Tuhan itu? Dimana, hahaha.... Wahai, malaikat, temani aku untuk menemui-Nya." (Chrisma W, 2008:342).

Setelah tiga tahun, A Liong sembuh dari gangguan kejiwaannya. Namun, ketika dia akan dihukum mati, Tuhan mengambil nyawanya saat dia sedang sholat Ashar, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

"Ayah gadis itu meninggal dunia dalam keadaan sedang melakukan sholat ashar" (Chrisma W, 2008:350)

A Liong akhirnya mengenal Tuhan melalui pengalaman ini, terutama karena hubungannya dengan Amei Chan dan Mey Hwa. Berbeda dengan tokoh lain yang memiliki lebih dari satu motif untuk alih agama, A Liong hanya didorong oleh motif afektif, yaitu hubungan emosional dengan orang lain.

5. Kesimpulan

Tan Tio, Amei Chan, Mey Hwa, dan A Liong semua berhasil mengenal Tuhan melalui pengorbanan dan perjuangan mereka, menghadapi berbagai rintangan. Mereka menemukan Tuhan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS al-Insyiqaq ayat 6 yang mengatakan bahwa manusia yang berusaha dengan sungguh-sungguh akan menemui Tuhan.

Berdasarkan teori motif alih agama yang digunakan dalam penelitian, hanya tiga motif yang ditemukan dalam novel, yaitu motif mistikal, motif intelektual, dan motif afektif. Tan Tio dalam pencarian spiritualnya didorong oleh motif mistikal dan intelektual, Amei Chan didorong oleh motif intelektual dan afektif, Mey Hwa didorong oleh motif mistikal, intelektual, dan afektif sementara A Liong hanya didorong oleh motif afektif saja dalam proses pencariannya menemukan Tuhan.

Referensi

- Admojo, Adnan, dkk .1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka: Jakarta.
- Agustion, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ*. Jakarta: Arya.
- Chrisma, Vanny. 2008. *Wo Ai Ni Allah*. Jogjakarta: Divapress.
- Djumhana, Hanna & Mujilan. 2003. *Islam untuk disiplin ilmu psikologi*. Dapertemen Agama R.I Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Lofland, John & Skonovd, Norman.1981."Conversion Motifs". *Journal for the Scientific Study of Religion*.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007. *The Road to Allah*. Bandung: Mizan
- Ramadhan, I. (2021). مظاهر أخلاق الرؤساء الوسطية في وصية عمر بن الخطاب للخلفاء الذين جاءوا بعده: دراسة أدبية / A Nobel Character Figure for a Leader in Umar Bin Khattab's will for The Next Leader: Literary Studies. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 35-49. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.16838>
- Ramadhan, I., Haeruddin, & Nurfaradina. (2022). القيم الإسلامية في خطب عمر بن الخطاب: Nilai-nilai Islam Khutbah Umar Bin Khattab. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 19(2), 1-14. <https://doi.org/10.20956/jna.v19i2.23893>
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujas, 7 Oktober 2008. *Memahami Bentuk Penguatan Spritual Religius*, <http://Spritual\su7as.html> dokumen. diakses 5 November 2009.
- Taufik Bin Ismail, Muhammad Anwar Bin Ahmad, Ilham Ramadan, Abdul Halim Saleh, & Shahrizal Bin Nasir. (2022). "عذراء شخصية المرأة والالتزام الإسلامي في رواية 'جاكرتا' لنجيب الكيلاني / Islamic Commitment of Female Characters In 'Jakarta's Virgin' By Najib Al-Kilani. *مجلة الدراسات اللغوية والأدبية (Journal of Linguistic and Literary Studies)*, 13(2), 187–206. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/arabiclang/index.php/jlls/article/view/1000>
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233–243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20